KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, VOl. 6 No. 3 August 2026, 3901-3912
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Internalisasi Nilai Tauhid melalui Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal pada Anak Usia Dini

Masrurotul Mun'imah, Mohammad Makinuddin
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia.
Email: masrurotulmunimah67@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the importance of fostering monotheistic values in early childhood through an Islamic educational approach integrated with local culture. Education is viewed as a discipline that shapes religious life and needs to be integrated with a sense of cultural togetherness to help navigate the increasing tide of globalization. This study aims to provide an overview of Islamic educational values within the process of local cultural acculturation and to explain how children internalize monotheistic values. This research is descriptive and qualitative, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results indicate that the values of monotheistic faith, worship, morals, gratitude, trust (relief), and social concern are instilled through role models, familiarization, Islamic stories, and local cultural media such as traditional games, regional songs, and folktales. This study concludes that local culture-based Islamic education is effective in shaping children's religious character while preserving community culture in a contextual, humanistic, and moderate manner.

Keywords: *Islamic education, monotheistic values, local culture*.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menumbuhkan nilai-nilai tauhid pada anak usia dini melalui pendekatan pendidikan Islam yang dipadukan dengan budaya lokal. Pendidikan dipandang sebagai disiplin pembentuk kehidupan keagamaan yang perlu dipadukan bersama dengan rasa kebersamaan budaya untuk membantu menghadapi meningkatnya arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses akulturasi budaya lokal serta menjelaskan bagaimana anak menginternalisasi nilai-nilai tauhid. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, syukur, tawakal, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, cerita Islami, serta media budaya lokal seperti permainan tradisional, lagu daerah, dan cerita rakyat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya lokal efektif dalam membentuk karakter religius anak sekaligus melestarikan budaya masyarakat secara kontekstual, humanis, dan moderat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, nilai tauhid, budaya lokal.

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Masa anak dikenal sebagai periode emas dalam perkembangan manusia karena pada tahap ini dasar karakter, moral, dan spiritual mulai dibentuk. Di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid tanpa menghilangkan keterikatan anak terhadap budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupannya.

Pendidikan dasar Islam yang harus dikenalkan sejak awal ialah pendidikan keimanan seperti iman kepda Allah, iman kepada malaikat-maliakat Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah dan lain sebagainya. Dengan mengikat dasar-dasar keimanan sejak awal diharapkan mampu mengantarkan kepada jalan kehidupan yang sesuai deangan ketentuan syariat Islam

Pendidikan taman kanak kanak Al-Qur'an dalam konteks Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keimanan, dan identitas diri seorang anak sejak dini. Di tahap ini, anak-anak berada pada periode yang kritis di mana mereka menyerap berbagai nilai, sikap, dan kepercayaan yang akan membentuk kepribadian dan pandangan hidup mereka di masa depan.[1] Dengan kata lain pada proses ini dibutuhkan pendampingan yang sesuai dengan pertumbuhan anak sebab setiap orang tidak dapat berdiri sendiri dan setiap manusia memerlukan lingkungan dan senantiasa memerlukan manusia lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tauhid menjadi landasan pokok yang menekankan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT sebagai pusat dan tujuan dari seluruh aktivitas kehidupan manusia. Menurut Al-Attas, tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga paradigma pendidikan yang memadukan akal, hati, dan amal dalam satu kesadaran Ilahiah.[2]

Sebagaimana telah dipaparkan bahwasanya pendidikan penting dilakukan sejak dini, anak akan tumbuh sesuai lingkungannya karena setiap pengalaman yang dilalui olehnya, baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan, pembinaan dan sebagainya, itu akan sangat mempengaruhi keadaan mental dan kepribadiannya dikemudian hari. [3]Kekuasaan yang ada pada anak anak terhadap teman-temannya tidak bersifat kekuasaan pendidikan karena kekuasaan itu tidak tertuju pada suatu tujuan pedagogis secara disadarinya dan tidak dilakukan dengan sengaja.[4]Maka sudah menjadi kewajiban setiap orangtua untuk memberikan pendidikan yang layak kepada putra-putri mereka. Namun karena rutinitas dari sebagian keluarga yang tidak memungkinkan memberikan pendidikan informal secara intensif kepada anak, pemerintah

[1] Sutan Takdir Alisjahbana, Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pembangunan Bangsa (Jakarta: Dian Rakyat, 2020), xx

[2] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), 127–129.

[3] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)hlm. 61

[4] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis,* (Bandung: Rosdakarya,1987), hlm. 11

membentuk sebuah lembaga pendidikan khusus untuk anak usia dini yang disebut dengan PAUD dan TK.[5] Secara umum, pembelajaran yang dilakukan di TK bertujuan untuk membentuk karakter anak menjadi seorang yang bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan religius.

Pada pendidikan taman kanak-kanak Al-Qur'an, penanaman nilai tauhid tidak hanya dilakukan melalui hafalan materi keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman keseharian yang membantu anak mengenal dan merasakan kedekatannya dengan Allah SWT. Pendidikan tauhid harus disampaikan secara sederhana dan kontekstual, misalnya melalui kegiatan bermain yang mengandung unsur kasih sayang, rasa syukur, dan keindahan ciptaan Allah. Dengan demikian, pendidikan tauhid sejak usia dini berfungsi sebagai pondasi pembentukan akhlak dan karakter religius yang akan berkembang seiring dengan kematangan spiritual dan sosial anak.

Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis tentang keesaan Allah, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjiwai seluruh aspek kehidupan sosial dan kultural manusia. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai-nilai ketauhidan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal tempat individu dan komunitas hidup dan berkembang.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu.[6]

Pada dasarnya, budaya lokal merupakan warisan sosial masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui adat istiadat, tradisi, bahasa, simbol budaya, kesenian, serta pola kehidupan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Budaya berfungsi sebagai media pembelajaran nilai yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, budaya lokal memiliki peran strategis sebagai wahana inkulturasi nilai tauhid, yaitu proses penanaman ajaran keimanan melalui pendekatan yang kontekstual, komunikatif, dan bermakna bagi masyarakat.[7]

Hubungan antara budaya lokal dan nilai ketauhidan bersifat dialektis dan integratif. Di satu sisi, ajaran tauhid menjadi prinsip normatif yang menyeleksi dan memurnikan praktik budaya agar tidak bertentangan dengan akidah Islam. Di sisi lain, budaya lokal menjadi sarana pedagogis untuk mengaktualisasikan nilai tauhid dalam bentuk praktik sosial yang konkret dan

[5] Perbedaan PAUD dan TK terletak pada klasifikasi umur dan kemampuan anak dalam menerima materi pendidikan dasar.

[6] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–147.

[7] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 9–15; lihat juga Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 43–45.

mudah dipahami. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Islam yang mengakui keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan nilai tauhid dan syariat.[8]

Dalam Pendidikan Agama Islam, terutama pendidikan taman kanak kanak Al-Qur'an, budaya lokal dapat digunakan sebagai medium internalisasi nilai tauhid melalui cerita rakyat bernuansa religius, permainan tradisional, simbol-simbol budaya, ungkapan bahasa daerah, serta ritual sosial yang mengandung nilai ketundukan kepada Allah. Pendekatan ini dinilai efektif karena anak belajar nilai ketauhidan melalui pengalaman langsung yang dekat dengan dunia mereka.[9] Dengan demikian, nilai tauhid tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud dalam sikap syukur, tawakal, ketaatan, dan akhlak mulia yang dibingkai oleh budaya setempat.

Lebih lanjut, integrasi budaya lokal dengan nilai ketauhi dan juga berfungsi sebagai upaya menjaga identitas keislaman masyarakat di tengah arus globalisasi. Ketika nilai tauhid ditanamkan melalui budaya lokal, maka pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga kontekstual dan berakar pada realitas sosial. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara wahyu.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi onyek yang alamiah, dimana pneliti sebagi instrument kunci, Teknik pengumpulna data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, anlisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesisi.[10] Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam fenomena internalisasi nilai-nilai tauhid berbasis budaya lokal pada anak sebagaimana berlangsung secara alamiah di lingkungan lembaga Pendidikan.[11]

Jenis penelitian deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran faktual dan sistematis mengenai nilai-nilai tauhid yang diinternalisasikan serta proses internalisasinya melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan berbasis budaya lokal. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mengungkap makna dan realitas sosial pendidikan secara

[8] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), 92–95; Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 72–74.

[9] Mansur, *Pendidikan taman kanak kanak Al-Qur'an dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88–90; Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 51–53.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9-10.

[11] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, 2014), 20.

kontekstual.[12] Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) dengan desain studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu praktik internalisasi nilai-nilai tauhid berbasis budaya lokal pada Anak. Desain studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan terintegrasi terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung hadir di lapangan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data.[13] Kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi proses internalisasi nilai tauhid pada anak. Peneliti hadir sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, namun melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi secara intensif dengan tetap menjaga etika penelitian.

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Akulturasi Budaya Lokal dan Tauhid

Internalisasi nilai-nilai tauhid pada anak merupakan proses penanaman keyakinan tentang keesaan Allah SWT secara mendalam sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap sejak usia dini.[14]

Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai tauhid bertujuan membentuk kepribadian Islami yang berlandaskan iman, ibadah, dan akhlak mulia. Proses ini tidak hanya berupa transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual anak agar mampu mengenal Allah, mencintai ibadah, serta menjadikan nilai Islam sebagai pedoman hidup.[15]

Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, anak menerima pengetahuan tentang nilai tauhid melalui nasihat atau pembelajaran. Pada tahap transaksi, terjadi interaksi antara guru, orang tua, dan anak melalui keteladanan serta praktik nyata. Adapun tahap transinternalisasi terjadi ketika nilai tauhid telah menyatu dalam kepribadian anak sehingga tercermin dalam sikap dan perilakunya.[16]

---

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*……..11.

[13] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 121

[14] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 439.

[15] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

[16] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

Keberhasilan internalisasi nilai tauhid dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, metode pendidikan, lingkungan sosial, serta perkembangan psikologis anak. Keluarga menjadi faktor utama karena anak pertama kali belajar tentang ketuhanan melalui keteladanan orang tua. Selain itu, sekolah yang menerapkan budaya religius juga membantu anak memahami nilai tauhid secara praktis melalui pembiasaan ibadah dan akhlak Islami.[17]

Metode internalisasi nilai tauhid pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, cerita Islami, permainan edukatif, lagu religi, dan budaya lokal yang bernilai religius. Pendekatan tersebut dinilai efektif karena anak usia dini lebih mudah memahami nilai agama melalui pengalaman konkret dan aktivitas yang menyenangkan.[18] Dengan demikian, internalisasi nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Akulturasi budaya lokal dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses perpaduan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat sehingga melahirkan budaya baru tanpa menghapus identitas budaya aslinya. Dalam konteks pendidikan, akulturasi menjadi media penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik.[19]

Islam memandang budaya lokal secara selektif, yaitu menerima budaya yang tidak bertentangan dengan akidah, syariat, dan akhlak Islami. Oleh karena itu, banyak tradisi lokal di Indonesia yang tetap dipertahankan dan diberi nilai-nilai keislaman, seperti tradisi tahlilan, selametan, hadrah, maulid Nabi, dan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran agama.[20]

Dalam sejarah Islam Nusantara, para ulama menggunakan pendekatan budaya sebagai media dakwah dan pendidikan. Sunan Kalijaga, misalnya, memanfaatkan wayang, gamelan, dan tembang Jawa untuk menyampaikan pesan tauhid dan akhlak kepada masyarakat. Pendekatan budaya tersebut menunjukkan bahwa Islam mampu berdialog dengan budaya lokal secara damai dan humanis.[21]

Akulturasi budaya lokal dan pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama berfungsi membentuk karakter dan moral masyarakat. Budaya lokal

[17] Soni Kaputra et al., "Model of Tawhid Education in Children: An Ethnographic Study of the Tablighi Jamaah Family in Indonesia," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 1–15.

[18] Naili Velayati, Muhammad Najib, and Khoridatul Bahiyyah, "Konsep dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid untuk Anak," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 9, no. 2 (2023): 155–166.

[19] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 202–205.

[20] Hamzah Junaid, "Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 60.

[21] Lastri Khasanah, "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 43.

dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam melalui tradisi gotong royong, penghormatan kepada orang tua, musyawarah, dan solidaritas sosial. Anak-anak lebih mudah memahami nilai agama apabila disampaikan melalui budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.[22]

Selain berfungsi sebagai media pendidikan, akulturasi budaya lokal juga berperan dalam membangun moderasi beragama dan menjaga identitas masyarakat di tengah arus globalisasi. Pendidikan Islam berbasis budaya lokal mampu membentuk sikap toleran, inklusif, serta menghargai keberagaman budaya tanpa kehilangan nilai-nilai tauhid.[23] Dengan demikian, akulturasi budaya lokal dalam pendidikan Islam menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan tetap mencintai budaya daerahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai tauhid memiliki hubungan yang erat dalam proses pendidikan Islam pada anak. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi masyarakat, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat religius, moral, sosial, dan spiritual. Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai Islam tersebut diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas budaya yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.[24]

Nilai pendidikan Islam pertama yang ditemukan dalam akulturasi budaya lokal adalah nilai keimanan atau tauhid. Nilai ini tampak dalam berbagai pembiasaan religius seperti doa bersama, pengenalan Allah sebagai pencipta alam, pembiasaan bersyukur, serta penggunaan cerita rakyat dan lagu daerah yang mengandung pesan ketuhanan. Anak-anak diajarkan bahwa seluruh kehidupan berasal dari Allah SWT sehingga tumbuh kesadaran spiritual sejak usia dini.[25] Nilai tauhid tersebut menjadi dasar utama pembentukan karakter Islami anak karena seluruh aktivitas pendidikan diarahkan pada penguatan hubungan manusia dengan Allah.

Nilai kedua adalah nilai ibadah. Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa budaya lokal yang telah berakulturasi dengan Islam banyak mengandung unsur pembiasaan ibadah, seperti tradisi membaca doa sebelum kegiatan, salat berjamaah, pembacaan shalawat, dan kegiatan religius masyarakat. Pembiasaan tersebut membantu anak

[22] Wahyuddin Bakri, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 1 (2024): 45.
[23] Niswatun Kharimah dan Hani'atul Khoiroh, "Akulturasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal dalam Membentuk Masyarakat yang Moderat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1191–1193.
[24] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 72.
[25] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban formal, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara alami dalam lingkungan sosialnya.[26]

Selain itu, terdapat nilai akhlak dan moral Islami yang tercermin dalam budaya gotong royong, penghormatan kepada orang tua, sopan santun dalam berbahasa, serta sikap saling membantu antarsesama. Tradisi lokal yang menekankan kebersamaan dan solidaritas sosial menjadi sarana pendidikan akhlak bagi anak. Melalui budaya tersebut, anak belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam.[27]

Nilai pendidikan Islam lainnya yang ditemukan adalah nilai syukur dan tawakal. Dalam berbagai tradisi masyarakat, anak dibiasakan mengucapkan rasa syukur atas nikmat Allah serta diajarkan untuk berserah diri kepada-Nya setelah berusaha. Nilai ini membentuk sikap optimis, rendah hati, dan kesadaran bahwa seluruh kehidupan berada dalam kekuasaan Allah SWT.[28]

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya nilai moderasi dan toleransi dalam akulturasi budaya lokal dan Islam. Pendidikan berbasis budaya lokal mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, menjaga keharmonisan sosial, serta mencintai budaya daerah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya lokal mampu membentuk karakter religius yang inklusif dan humanis.[29]

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam akulturasi budaya lokal dan tauhid meliputi nilai keimanan, ibadah, akhlak, syukur, tawakal, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami anak sejak usia dini.

2. Proses Implementasi (Metode dan Media) dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Tauhid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi internalisasi nilai-nilai tauhid dilakukan melalui berbagai metode pendidikan yang bersifat komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Proses ini tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat melalui pendekatan budaya lokal yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.[30]

[26] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 111.
[27] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 88.
[28] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 105.
[29] Niswatun Kharimah dan Hani'atul Khoiroh, "Akulturasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal dalam Membentuk Masyarakat yang Moderat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1191–1193.
[30] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 147–149.

Metode yang paling banyak diterapkan dalam proses internalisasi nilai tauhid adalah keteladanan. Dalam hal ini, guru dan orang tua berperan sebagai contoh utama karena anak usia dini lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari lingkungan sekitarnya. Keteladanan terlihat dalam kebiasaan salat berjamaah, membaca doa, berbicara santun, bersikap jujur, serta menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.[31] Metode ini dianggap efektif karena anak lebih mudah memahami nilai agama melalui contoh konkret dibandingkan penjelasan teoritis semata.

Metode kedua ialah pembiasaan. Nilai-nilai tauhid ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menghafal kalimat thayyibah, bersyukur atas nikmat Allah, serta membiasakan perilaku disiplin dan sopan santun. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu anak menjadikan nilai agama sebagai bagian dari kepribadiannya.[32]

Metode ketiga adalah metode cerita dan nasihat. Guru menggunakan cerita Islami, kisah nabi, cerita rakyat bernilai moral, dan lagu daerah bernuansa religius untuk mengenalkan konsep ketuhanan kepada anak. Cerita menjadi media efektif karena mampu merangsang imajinasi, emosi, dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai tauhid secara sederhana dan menyenangka.[33]

Selain metode, hasil penelitian juga menunjukkan penggunaan berbagai media pendidikan berbasis budaya lokal dalam proses internalisasi nilai tauhid. Media tersebut meliputi permainan tradisional, lagu daerah Islami, bahasa daerah, seni hadrah, cerita rakyat, dan kegiatan budaya masyarakat yang mengandung pesan moral dan religius. Penggunaan media budaya lokal membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh anak karena sesuai dengan lingkungan sosial mereka.[34]

Permainan tradisional tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan bagi anak, melainkan juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter, kerja sama, dan interaksi sosial. Anak belajar nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab melalui interaksi sosial dalam permainan. Demikian pula penggunaan lagu daerah bernuansa Islami membantu anak mengenal nilai ketauhidan melalui pendekatan yang menyenangkan dan mudah diingat.[35]

---

[31] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 147–149.

[32] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 3:58.

[33] Wahyuddin Bakri, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 1 (2024): 45–47.

[34] Lastri Khasanah, "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 39–43.

[35] Aziezul Hakiem Azizul, Madi, dan Basri, "Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Singgiloa pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 23, no. 1 (2025): 91–95.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi internalisasi nilai tauhid. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang membangun suasana religius di rumah melalui pembiasaan ibadah, pengawasan media digital, serta komunikasi yang hangat dan penuh kasih sayang. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai tauhid pada anak.[36]

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang memadukan budaya lokal memiliki peran penting tidak hanya dalam menanamkan nilai tauhid dan membentuk karakter Islami pada anak, tetapi juga dalam melestarikan budaya masyarakat sekaligus menumbuhkan sikap religius yang moderat, humanis, dan sesuai dengan konteks sosial kehidupan. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan kesadaran spiritual anak sejak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai tauhid memiliki hubungan yang erat dalam proses pendidikan Islam pada anak. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam akulturasi budaya lokal meliputi nilai keimanan (tauhid), ibadah, akhlak, kejujuran, disiplin, syukur, tawakal, kasih sayang, kepedulian sosial, serta toleransi. Nilai-nilai tersebut hadir dalam berbagai tradisi dan budaya masyarakat seperti gotong royong, penggunaan bahasa santun, cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah bernuansa Islami, dan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Budaya lokal berfungsi sebagai media pendidikan yang kontekstual sehingga memudahkan anak memahami nilai-nilai Islam secara alami dan menyenangkan.

Proses implementasi internalisasi nilai-nilai tauhid dilakukan melalui berbagai metode pendidikan, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita Islami, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter religius anak melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media berbasis budaya lokal seperti permainan tradisional, lagu daerah, seni budaya, dan bahasa lokal terbukti efektif dalam membantu anak memahami nilai tauhid sesuai dengan perkembangan psikologis dan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis akulturasi budaya lokal tidak hanya berperan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan membentuk karakter Islami anak, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya masyarakat serta membangun sikap religius yang moderat,

[36] Soni Kaputra et al., "Model of Tawhid Education in Children: An Ethnographic Study of the Tablighi Jamaah Family in Indonesia," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 1–15.

humanis, dan kontekstual. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai tauhid pada anak sejak usia dini.

Referensi

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Alisjahbana, Sutan Takdir. *Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Dian Rakyat, 2020.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, 2014.

Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.

Mansur. *Pendidikan taman kanak kanak Al-Qur'an dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 1987.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Azizul, Aziezul Hakiem, Madi, dan Basri. "Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Singgiloa pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 23, no. 1 (2025): 91–95.

Bakri, Wahyuddin. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal Diskursus Islam* 12, no. 1 (2024): 45–47.

Junaid, Hamzah. "Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 60.

Kaputra, Soni, et al. "Model of Tawhid Education in Children: An Ethnographic Study of the Tablighi Jamaah Family in Indonesia." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 1–15.

Kharimah, Niswatun, dan Hani'atul Khoiroh. "Akulturasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal dalam Membentuk Masyarakat yang Moderat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1191–1193.

Khasanah, Lastri. "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 39–43.

Velayati, Naili, Muhammad Najib, dan Khoridatul Bahiyyah. "Konsep dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid untuk Anak." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 9, no. 2 (2023): 155–166.